

MANAJEMEN ISLAM: RUANG LINGKUP, KAJIAN DAN PERKEMBANGAN ILMU MANAJEMEN ISLAM DI INDONESIA

Ifdlolul Maghfur

maghfur@yudharta.ac.id

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Agar setiap bagian itu berfungsi untuk mengantarkan pada suatu tujuan, maka sudah barang tentu hadirnya sebuah norma atau aturan menjadi suatu yang harus dipenuhi. Sejuahmana kemudian pelaksanaan norma atau aturan itu dapat berjalan dengan efisien dan efektif, dan disinilah “manajemen Islam” memiliki peran dan menjadi penting dalam membuat sesuatu menjadi teroganisir dan terarah menuju harapan yang dicita-citakan. Lantas apa yang disebut dengan manajemen Islam?

Kata Kunci: Manajemen, Islam, Indonesia.

Pendahuluan

Francis Fukuyama dalam karya fenomenalnya “*The Great Disruption: Human Nature and the Reconstruction of Social Order*” menyebutkan, “Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan bawaan untuk mengatasi masalah kerja sama social. Tanpa harus diatur manusia akan menciptakan ketertiban dengan sendirinya begitu ia memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari dan bersinggungan dengan orang lain”.¹ Terlebih manusia adalah makhluk rasional yang dengan rasionalitasnya memungkinkan untuk menciptakan cara-cara bekerja sama satu sama lainnya.

Sementara itu Peter L. Berger dan T. Luckmann mengungkapkan bahwa, “manusia karena kecerdasan, sifat sosial dan kemampuannya menggunakan bahasa, tidak pernah puas dengan pengalaman kasar, melainkan berusaha menemukan sistem makna dari padanya.”² Pandangan tersebut di atas menegaskan bahwa manusia mampu menciptakan serangkaian norma yang digunakan bersama dalam mewujudkan tatanan sosial. Dengan begitu, untuk mewujudkan sebuah tatanan social, maka sebuah keniscayaan

¹Francis Fukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*, terj. Masri Maris (Jakarta: Gramedia Pustaka bekerjasama dengan Kedutaan Besar Amerika Jakarta Freedom Institute, 2005), 7 dan 285.

²Betty R. Schraf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Preneda Media, 2004), 112.

bahwa secara tidak langsung manusia terikat oleh apa yang disebut dengan norma atau aturan.

Pada bagian yang lain, kehadiran kumpulan manusia yang disebut masyarakat di dalamnya terdapat struktur social dengan menempatkan manusia ke dalam suatu jaringan yang terdiri dari kelas-kelas social yang berbeda-beda, yang dalam bahasa agama disebut sebagai *khalifah* (potensi memimpin atau mengatur)³ di mana “tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakan⁴ dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuat”.⁵

Realitas masyarakat Indonesia yang demikian mengatarkan sosiolog kenamaan Perancis Emile Durkheim untuk menyebutkan bahwa, masyarakat adalah sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetapi tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tadi tidak dapat dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologi.⁶ Agar setiap bagian itu berfungsi untuk mengantarkan pada suatu tujuan, maka sudah barang tentu hadirnya sebuah norma atau aturan menjadi suatu yang harus dipenuhi. Sejauhmana kemudian pelaksanaan norma atau aturan itu dapat berjalan dengan efisien dan efektif, dan disinilah “manajemen Islam” memiliki peran dan menjadi penting dalam membuat sesuatu menjadi teroganisir dan terarah menuju harapan yang dicita-citakan. Lantas apa yang disebut dengan manajemen Islam?

Artikulasi Manajemen Islam

1. Pengertian Manajemen.

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut bermertamoforsis menjadi kata kerja “*managere*” yang artinya menangani.⁷ Dari kata “*managere*” kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, –meneger untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen–. Kata *to manage* memiliki padanan kata *to hand* (mengurus),

³QS. 2 [al-Baqarah]: 30.

⁴QS. 52 [al-Thur]: 21.

⁵QS. 74 [al-Muddatstsir]: 38.

⁶Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 25.

⁷Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

tho control (memeriksa), dan to guide (memimpin). Dengan begitu, manajemen dapat diartikan pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.⁸

2. Islam

Pengertian Islam adalah agama berasal dari kata bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Agama tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi agama adalah tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun⁹. Adapun agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menerima wahyu dari Allah SWT pertama di Gua Hira' di Makkah pada tahun 610 M¹⁰.

Islam adalah beriman kepada bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad adalah utusan Allah (syahadah), mendirikan sembayang (shalat), membayar zakat, melakukan puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan pergi haji bagi yang mampu¹¹.

Sebagai seorang muslim akan bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya.

رَضَيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا¹².

“Saya bersaksi bahwasannya tidak ada Tuhan yang sembah melainkan Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah”.

Sebagai juga diterangkan oleh Al-Qur'an, ajaran yang murni dan keimanan dari agama menurut Allah SWT adalah Islam. Mengenai hal ini surat Ali Imran ayat 19 mengatakan, *'Agama (yang benar) dalam pandangan Allah adalah Islam (Menyerahkan dirinya kepada-Nya)'*¹³. Adapun yang dimaksud Islam dalam surat an-Nisa' ayat 125 adalah *'Barang siapa mempunyai agama yang lebih baik yang menyerahkan kepada Allah dan berbuat baik, serta mengikuti ajaran agama Ibrahim, maka itulah (agama) yang sebenarnya'*¹⁴. Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

⁸Muchtari Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Islam* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), 9.

⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 9.

¹⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 5.

¹¹*Ibid*, hlm. 25.

¹²Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hlm. 19.

¹³*Ali 'Imran*: 3/19.

¹⁴*An-Nisa'*: 4/125.

menyatakan kepada Allah untuk menyerah diri (yaitu untuk beragama Islam)¹⁵.

Agama Islam merupakan perilaku bagi orang yang Muslim untuk melakukan kewajiban yang harus dilakukan dan dilarang oleh agama tersebut. Hal ini suatu keyakinan terhadap kenyataan yang ada. Bahwasannya agama merupakan proteksi bagi pribadi manusia masing-masing di dunia. Agar supaya, terhindar dari perkara yang tidak baik. Adapun agama Islam mengajarkan hal-hal untuk menjadi manusia yang percaya dan iman pada Tuhan. Dan melakukan kewajiban yang diperintah maupun yang dilarang-Nya.

Adapun secara terminologis pengertian manajemen Islam menampilkan beragam definisi; menurut George R. Terry, “management Islam merupakan sebuah *proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan : perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain*”.¹⁶ Sedang menurut Oey Liang Gie, Guru Besar Manajemen UI, “manajemen Islam adalah *seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan dari pada “human and natural resources” untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu*”.¹⁷

Dari beragam definisi manajemen Islam yang tidak seluruhnya penulis tampilkan bagi Husaini Ahmad, belum ia temukan kepuasan tentang beragam definisi tersebut. Baginya manajemen Islam secara esensi dapat dipandang sebagai proses (fungsi) maupun sebagai tugas (task).¹⁸ Masih menurutnya, secara lebih luas manajemen Islam dapat diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien sesuai Syariat.¹⁹ Efisiensi (daya guna) mengacu pada memperoleh *output* terbesar dengan input yang terkecil.

Sementara efektivitas (hasil guna/hasanah) adalah sebuah aktivitas kerja yang membantu organisasi untuk mencapai sasaran. Jika efisiensi

¹⁵ Al-Baqarah: 2/67.

¹⁶ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2009), 16.

¹⁷ Ibid., 17.

¹⁸ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek*, 5.

¹⁹ Ibid. Lihat juga Stephen P. Robbins and Marry Coulter, *Manajemen*, terj. Ernawati Lestari, eds. 8 (Jakarta: PT Indeks, 2009), 8.

difokuskan dengan arti menyelesaikan pekerjaan, sementara efektivitas difokuskan pada hasil akhir atau pencapaian organisasi.²⁰ Dalam aplikatifnya manajemen Islam tidak hanya pada pencapaian kegiatan dan memenuhi sasaran organisasi, tetapi juga melakukan aktivitas seefisien mungkin bermanfaat.

Dengan demikian urgensi dari manajemen Islam adalah untuk menjangkau/mencapai tujuan Dunia dan Akhirat, baik organisasional (maupun personal) dan memelihara keseimbangan antara tujuan-tujuan dengan cara efisiensi dan efektifitas dalam menjalan hubungan manusia dan hubungan Allah SWT.

Selanjutnya, dari definisi manajemen Islam yang beragam tersebut, hasil dari berbagai literatur ditemukan pengertian manajemen Islam yang dapat dilihat dari berbagai segi sebagaimana disimpulkan oleh Mulyono:²¹

- a. Sebagai suatu system. Manajemen Islam adalah suatu kerangka kerja yang terdiri dari berbagai komponen yang secara keseluruhan saling berkaitan dan terorganisir dalam rangka mencapai tujuan khalifah.
- b. Sebagai suatu proses. Manajemen Islam adalah serangkaian tahap kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan dengan memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin.
- c. Sebagai suatu ilmu pengetahuan. Manajemen Islam adalah suatu ilmu interdisipliner dengan menggunakan bantuan ilmu social, filsafat, psikologis, antropologis dan lain-lain.
- d. Sebagai suatu profesi. Manajemen Islam merupakan bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang dapat disejajarkan dengan bidang-bidang hukum, kedokteran dan lain sebagainya.
- e. Sebagai suatu fungsi. Manajemen Islam adalah proses fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

3. Ruang Lingkup dan Kajian Manajemen Islam

Menurut Peter F. Drucker “*Management and managers are the specific need of all institution, from the smallest to largest. they are the specific organ of every institution*”.²² Pernyataan tersebut menegaskan

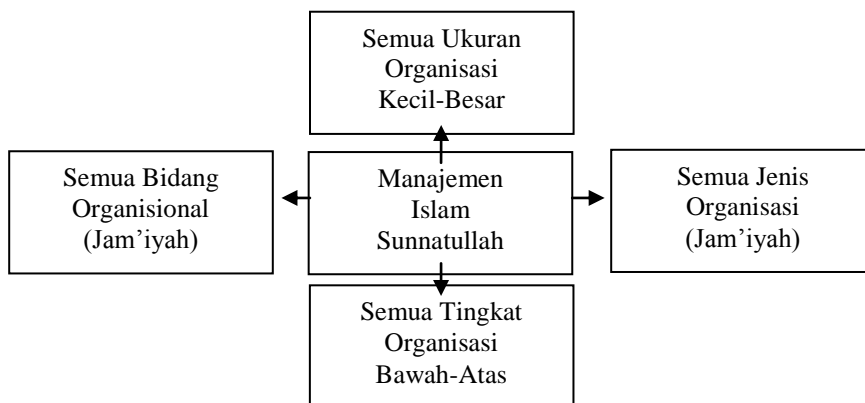
²⁰Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, *Manajemen*, terj. Ernawati Lestari, eds. 8 (Jakarta: PT Indeks, 2009), 8.

²¹Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2009). 19.

²²Peter F. Drucker, *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*, eds. revised (New York: Harper & Row, 2008), 2.

bahwa manajemen Islam itu adalah sebuah kebutuhan yang spesifik bagi semua institusi atau organisasi. Masih menurut Drucker, “*without the institution, there would be no management. but without management, there would be only a mob rather than institution. the institution is itself an organ of society and exists only to contribute a needed result to society*”, tanpa institusi, tidak akan ada manajemen Islam. tapi tanpa manajemen Islam, hanya akan ada segerombolan bukan institusi. Institusi sendiri merupakan organ masyarakat dan ada hanya untuk memberikan kontribusi hasil yang dibutuhkan untuk masyarakat.²³

Pandangan di atas mengantarkan pada pengertian bahwa manajemen Islam diperlukan pada semua jenis dan ukuran institusi dan organisasi pada semua tingkat organisasi, pada semua bidang kerja organisasi, dan pada semua organisasi, tak peduli di negara mana organisasi itu bergerak. Kenyataan itulah yang kemudian yang oleh Stephen P. Robbins dan Marry Coulter disebutnya dengan keuniversalan manajemen Islam.²⁴ Dengan demikian ruang lingkup manajemen Islam adalah semua jenis organisasi yang dapat dibayangkan sebagai berikut:



Gambar diadopsi dari sumber:

Adapun bentuk ruang lingkup manajemen organisasi Islam tersebut adalah;

- a. Lingkungan luar (Eksternal) yang terdiri dari:
 - 1) Lingkungan Umum, meliputi ekonomi Islam, politik Islam, hukum Islam, sosio kultural (budaya), teknologi, dimensi internasional (seperti globalisasi dan paham ekonomi), dan kondisi lingkungan alam.

²³Ibid., 3.

²⁴Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, *Manajemen*, 20.

- 2) Lingkungan Khusus, meliputi pemilik (*stockholder*), customer, klien, pemasok (*supplier*), pesaing, suplai tenaga kerja, badan pemerintah, lembaga keuangan, media, dan serikat pekerja.
- b. Lingkungan dalam (Internal) yang terdiri dari:
 - 1) Manusia (*specialized* dan manajerial personal).
 - 2) Finansial (sumber, alokasi, dan *control* dana).
 - 3) Fisik (gedung, kantor, dll.).
 - 4) Sistem dan Teknologi.
 - 5) Sistem Nilai dan Budaya.
 - 6) Amal

Perkembangan Ilmu Manajemen Islam

Bagaimanapun secara teoritis sebuah konstruksi pengetahuan tidak berada dalam ruang kosong, menyalin bahasanya sosiolog kenamaan, Peter L. Berger yang mengatakan, “*That our position has not sprung up ex nihilo.* (posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong...)”.²⁵ Artinya, pengetahuan seseorang itu tidaklah ada dengan begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sang pencipta (Allah SWT) dan pemikiran para pendahulunya serta konteks yang mengiringinya. Pendapat ini mengantarkan pada pengertian akan adanya produk sajarah terhadap sesuatu. Kaidah inilah yang mengantarkan James A. F. Stoner, dkk. dengan mengatakan, ”manajemen Islam adalah produk dari Allah SWT, belajar sejarah, keadaan sosial, dan tempat kejadian.”²⁶

Bersandar pada keniscayaan produk Allah SWT serta belajar sejarah tersebut, pada gilirannya mengantarkan untuk dapat memahami perkembangan (evolusi) pemikiran ilmu manajemen Islam, dalam arti bagaimana manusia berinteraksi dengan masalah hubungan manusia dan Tuhan pada kurun waktu tertentu dalam sejarah manusia. Adapun gambaran perkembangan ilmu manajemen Islam nampaknya belum terdapat keselarasan terhadap fase perkembangan ilmu manajemen Islam, misal; Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, *Management Islam*, menyajikan enam evolusi pemikiran manajemen Islam, yaitu, manajemen ilmiah (Fiqih), teori administrasi umum (Akuntansi Islam), kuantitatif (Manfaat), prilaku

²⁵Peter L. Berger, “Prefece” dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality: A Treatise in The Sociology Of Knowledge* (London: Penguin Group, 1991), 8.

²⁶James A. F. Stoner, dkk. *Manajemen*, terj. Alexander Sindoro (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996), 32.

organisasi (Ahklak), sistem (Al-Qur'an/Hadist) dan kontingensi (Istiqomah).²⁷

Sedang James A. F. Stoner, dkk. Menyebutkan empat aliran yang mewakili perkembangan ilmu manajemen Islam, yaitu manajemen ilmiah (Fiqih Tasawuf), teori organisasi klasik (Jam'iyah), tingkah laku (Ahklak) dan ilmu manajemen Islam. Kemudian menempatkan tiga pendekatan dari hasil evolusi pemikiran manajemen Islam tersebut, yaitu, sistem Islam, kontongensi dan keterlibanatan dinamik.²⁸ Adapun pengajar ilmu administrasi IKIP Bandung, Nanang Fattah, hanya menyebutkan tiga fase teori perkembangan ilmu manajemen Islam, yaitu, klasik, neo klasik dan modern.²⁹ Di lain pihak Daniel Wren dan Arthur Bedeian dalam karyanya, *The Evolution of Management Thought* (2009) sebagaimana dilangsir Encyclopedia Wikipedia Indonesia membagi evolusi pemikiran manajemen Islam dalam empat fase, yaitu pemikiran awal (Tafsir), era manajemen sains (Ilmu), era manusia social (Salaf), dan era modern (Jadid).³⁰

Paparan di atas menunjukkan beragam bentuk untuk menggambarkan fase berkembang pemikiran ilmu manajemen Islam. Melubernya potret pemetaan fase tesebut tentu saja menimbulkan kesulitan tersendiri ketika dihadapkan pada rujukan yang hendak dideskripsikan dalam paparan ini. Dalam keadaan yang demikian, penulis mengambil inisiatif untuk mengambil fase tipologi yang ditawarkan oleh Daniel Wren dan Arthur Bedeian sebagai titik tekan yang kemudian dikonfrontasikan dengan fase tipologi lainnya dengan harapan seperti permainan *puzzel* agar fase tipologi perkembangan ilmu manajemen Islam antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

1. Pemikiran Awal Tafsir (Latar Belakang Sejarah Manajemen Islam)

Sampai dengan tingkat tertentu, manajemen Islam telah dipraktekkan oleh masyarakat kuno. Sebagai contoh, bangsa Mesir bisa membuat piramida. Bangunan yang cukup kompleks yang hanya bisa diselesaikan dengan koordinasi yang baik. Meskipun manajemen Islam telah dipraktekkan dan dibicarakan di jaman kuno, tetapi kejadian semacam itu relatif sporadis, dan tidak ada upaya yang sistematis untuk

²⁷Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, *Manajemen*, 31.

²⁸James A. F. Stoner, dkk. *Manajemen*, 32.

²⁹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. 5 (Bandung: Rosda Karya, 2001), 22-32.

³⁰Encyclopedia Wikipedia Indonesia, "Manajemen" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen> (diunduh, 20/10/2011)

mempelajari manajemen Islam. Karena itu manajemen Islam selama beberapa abad kemudian “terlupakan”.

Pada akhir abad 19-an, perkembangan baru membutuhkan studi manajemen Islam yang lebih serius. Setidaknya terjadi dua peristiwa penting dalam ilmu manajemen Islam. Peristiwa *pertama* terjadi pada tahun, ketika Adam Smith menerbitkan sebuah doktrin ekonomi klasik, *The Wealth of Nation*. Dalam bukunya itu, ia mengemukakan keunggulan ekonomis yang akan diperoleh organisasi dari pembagian kerja (*division of labor*), yaitu perincian pekerjaan ke dalam tugas-tugas yang spesifik dan berulang. Smith menyimpulkan bahwa pembagian kerja dapat meningkatkan produktivitas dengan;

- 1) Meningkatkan keterampilan dan kecekatan tiap-tiap pekerja,
- 2) Menghemat waktu yang terbuang dalam pergantian tugas, dan
- 3) Menciptakan mesin dan penemuan lain yang dapat menghemat tenaga kerja.³¹

Peristiwa penting *kedua* yang memengaruhi perkembangan ilmu manajemen Islam adalah Revolusi Industri di Inggris. Revolusi Industri menandai dimulainya penggunaan mesin menggantikan tenaga manusia, yang pada gilirannya membuat lebih hemat jika memproduksi barang-barang yang diikuti pindahnya kegiatan produksi dari rumah-rumah menuju pabrik. Perpindahan ini mengakibatkan manajer-manajer Islam ketika itu membutuhkan teori yang dapat membantu mereka meramalkan permintaan, memastikan cukupnya persediaan bahan baku, memberikan tugas kepada bawahan, mengarahkan kegiatan sehari-hari, dan lain-lain, sehingga ilmu manajemen Islam mulai dikembangkan oleh para ahli.³²

2. Manajemen Ilmiah (Fiqih).

Menurut Stephen Robbins, tahun terbitnya buku *Principles of Scientific Management* pada tahun 1911, buah karya Frederick Winslow Taylor (1856-1915) sebagai tahun lahirnya teori manajemen ilmiah Islam adalah sesuatu yang masuk akal.³³ Terinspirasi oleh judul buku itu pula fase

³¹Dengan menggunakan industri peniti sebagai contoh, Smith mengatakan bahwa dengan sepuluh orang—masing-masing melakukan pekerjaan khusus—perusahaan peniti dapat menghasilkan kurang lebih 48.000 peniti dalam sehari. Akan tetapi, jika setiap orang bekerja sendiri menyelesaikan tiap-tiap bagian pekerjaan, sudah sangat hebat bila mereka mampu menghasilkan sepuluh peniti sehari. Lihat Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, *Manajemen*, 30-31.

³²Ibid.

³³Ibid., 32.

ini disebut dengan “manajemen ilmiah (fiqih)”. Kehadiran fase ini merupakan kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas. Yakni memikirkan suatu cara meningkatkan produktivitas dengan menangani kondisi kekurangan tenaga terampil melalui efisiensi para pekerja.

Federick Taylor disebut sebagai bapak manajemen ilmiah (Fiqih). Taylor memfokuskan perhatiannya pada studi waktu untuk setiap pekerjaan (*time and motion study*); dari sini ia mengembangkan analisis kerja. Taylor kemudian memperkenalkan sistem pembayaran differential (*differential rate*). Manajemen Islam Taylor didasarkan pada langkah atau prinsip sebagai berikut:

- 1) Pengembangan metode ilmiah dalam manajemen Islam agar suatu pekerjaan dapat ditentukan metode pencapaian tujuannya secara maksimal.
- 2) Seleksi ilmiah untuk karyawan agar para karyawan dapat diberikan tugas dan tanggung jawab sesuai keahlian.
- 3) Pendidikan dan pengembangan karyawan.
- 4) Kerjasama yang harmonis antara manajemen Islam dan para karyawan.³⁴

Henry Gantt (1861-1919) yang pernah bekerja bersama Taylor di Midvale Steel Company menggagas ide bahwa seharusnya seorang mampu mandor (supervisor) memberi pendidikan kepada karyawannya untuk bersifat rajin (*industrious*) dan kooperatif. Ia juga mendesain sebuah grafik untuk membantu manajemen Islam yang disebut sebagai *Gantt chart* (bagan Gantt) yang digunakan untuk merancang dan mengontrol pekerjaan.³⁵

Manajemen ilmiah (Fiqih) kemudian dikembangkan Mazhab Empat (Malik, Hanafi, Maliki, Syafi'i) serta Frank B. Gilberth (1868-1924) dan Lillian Gilberth (1887-1972). Keduanya adalah suami istri yang mempunyai minat yang sama terhadap manajemen Islam. Mereka menciptakan *micromotion* yang dapat mencatat setiap gerakan yang dilakukan oleh pekerja dan lamanya waktu yang dihabiskan untuk melakukan setiap gerakan tersebut.³⁶ Dari pengamatan melalui *micromotion*, mereka mencoba mencari gerakan paling ekonomis. Menurutnya, setiap gerakan yang dapat dihilangkan akan mengurangi

³⁴ Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, *Manajemen*, 34.

³⁵ Encyclopedia Wikipedia Indonesia, “Manajemen” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen> (diunduh, 20/10/2011)

³⁶Ibid.

kelelahan. Semangat kerja akan naik karena bermanfaat secara fisik pada karyawan.³⁷ Sedang Lilian memberikan kontribusi pada lapangan psikologi industri dan manajemen personalia Islam. Beliau percaya bahwa tujuan akhir manajemen ilmiah Islam adalah membantu pekerja mencapai potensi penuhnya sebagai seorang manusia.³⁸

Fase ini juga ditandai dengan hadirnya teori administratif, yaitu teori mengenai apa yang dilakukan oleh para manajer Islam dan bagaimana cara membentuk praktik manajemen Islam yang baik. Pada awal abad ke-20, seorang industriawan Perancis bernama Henry Fayol (1841-1925) yang dikenal sebagai menejemen Islam klasik. Hanri Fayol sendiri dalam banyak tipologi ditempatkan di fase organisasi klasik.³⁹ Terlepas dari penempatan tersebut adalah kenyataan bahwa Fayol adalah orang yang hidup sejaman dengan Taylor.⁴⁰ Karena alasan itulah sangat tepat jika posisi Fayol kemudian ditempatkan pada fase “manajemen ilmiah Islam”.

Fayol adalah orang yang pertama mengelompokkan kegiatan menajerial dalam 4 fungsi manajemen Islam, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Pengarahan, dan (4) Pengendalian.⁴¹ Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang. Selain itu, Henry Fayol juga mengagas 14 prinsip manajemen yang merupakan dasar-dasar dan nilai yang menjadi inti dari keberhasilan sebuah manajemen Islam. 14 prinsip manajemen Islam tersebut adalah 1) Pembagian kerja, 2) Wewenang, 3) Disiplin, 4) Kesatuan perintah, 5) Kesatuan pengarah, 6) Meletakkan kepentingan perseorangan di bawah kepentingan umum, 7) Balas jasa/imbalan, 8) Sentralisasi, 9) Rantai scalr/khirarki, 10) *Order/susunan*, 11) Keadilan, 12) Stabilitas staf organisasi, 13) Inisiatif, 14) *Esprit de corps* (semangat korps).⁴²

Sumbangan penting lainnya datang dari ahli sosilogi Jerman Max Weber (1864-1920). Sama halnya dengan Fayol, dalam tipologi teori manajemen Islam Weber dikategorikan ke dalam fase organisasi klasik.

³⁷Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, *Manajemen*, 35.

³⁸Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek*, 25.

³⁹ Misalnya lihat, James A. F. Stoner, dkk. *Manajemen*, 35; lihat juga Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek*, 28;

⁴⁰James A. F. Stoner, dkk. *Manajemen*, 35. Lihat juga Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, *Manajemen*, 34.

⁴¹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek*, 30.

⁴² James A. F. Stoner, dkk. *Manajemen*, 36. Lihat juga Stephen P. Robbins dan Marry Coulter, *Manajemen*, 35-36.

Dengan alasan yang sama dengan Fayol, maka sejatinya Weber dapat dikategorikan ke dalam “manajemen ilmiah (Fiqih)”. Dalam teorinya, Weber menggambarkan suatu tipe ideal organisasi yang disebut sebagai birokrasi bentuk organisasi yang dicirikan oleh pembagian kerja, hierarki yang didefinisikan dengan jelas, peraturan dan ketetapan yang rinci, dan sejumlah hubungan yang impersonal. Namun, Weber menyadari bahwa bentuk “birokrasi yang ideal” itu tidak ada dalam realita. Dia menggambarkan tipe organisasi tersebut dengan maksud menjadikannya sebagai landasan untuk berteori tentang bagaimana pekerjaan dapat dilakukan dalam kelompok besar. Teorinya tersebut menjadi contoh desain struktural bagi banyak organisasi besar sekarang ini.⁴³

3. Era Manusia Sosial (Salaf)

Era manusia sosial ditandai dengan lahirnya mazhab perilaku Islam (*behavioral school*) dalam pemikiran manajemen Islam di akhir era manajemen ilmiah (Fiqih). Mazhab perilaku tidak mendapatkan pengakuan luas sampai tahun 1930-an. Katalis utama dari kelahiran mazhab perilaku adalah serangkaian studi penelitian yang dikenal sebagai eksperimen Hawthorne.

Eksperimen Hawthorne dilakukan pada tahun 1920-an hingga 1930-an di Pabrik Hawthorne milik Western Electric Company Works di Cicero, Illinois. Kajian ini awalnya bertujuan mempelajari pengaruh berbagai macam tingkat penerangan lampu terhadap produktivitas kerja. Hasil kajian mengindikasikan bahwa ternyata insentif seperti jabatan, lama jam kerja, periode istirahat, maupun upah lebih sedikit pengaruhnya terhadap output pekerja dibandingkan dengan tekanan kelompok, penerimaan kelompok, serta rasa aman yang menyertainya. Peneliti menyimpulkan bahwa norma-norma sosial Islam atau standar kelompok merupakan penentu utama perilaku kerja individu.⁴⁴

Tokoh lain yang dapat dikategorikan ke dalam manajemen ilmiah (fiqih) adalah Mary Parker Follet (1868-1933). Mary Parker Follet agak berbeda sedikit dengan pendahulunya karena memasukkan elemen manusia dan struktur organisasi kedalam analisisnya. Elemen tersebut kemudian muncul dalam teori perilaku dan hubungan manusia. Follet

⁴³Encyclopedia Wikipedia Indonesia, “Manajemen” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen> (diunduh, 20/10/2011)

⁴⁴Ibid.

percaya bahwa seseorang akan menjadi manusia sepenuhnya apabila manusia menjadi anggota suatu kelompok. Konsekuensinya, Follet percaya bahwa manajemen Islam dan pekerja mempunyai kepentingan yang sama, karena menjadi anggota organisasi yang sama.⁴⁵

Sementara itu, Chester I Barnard (1886-1961) dalam pengembangan teori organisasi Islam, menyebutkan bahwa orang yang datang keorganisasi formal (seperti perusahaan) karena ingin mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai sendiri. Pada waktu mereka berusaha mencapai tujuan organisasi Islami, mereka juga akan berusaha mencapai tujuannya sendiri. Organisasi (Jam'iyah) bisa berjalan dengan efektif apabila keseimbangan tujuan organisasi dengan tujuan anggotanya dapat terjaga. Bernard percaya bahwa keseimbangan antara tujuan organisasi dengan individu dapat dijaga apabila manajer mengerti konsep wilayah penerimaan (*zone of acceptance*), dimana pekerja akan menerima instruksi atasannya tanpa mempertanyakan otoritas manajemen Islam.⁴⁶

4. Era Modern (Jadid)

Setidaknya perlu dijelaskan terlebih dahulu agar tidak terjadi kerancuan terhadap fase ini. Benar adanya bahwa fase ini menghasilkan ambiguitas tersendiri, karena di sebut modern (jadid), sementara parameter yang dikenakan tidak begitu jelas. Istilah modern (jadid) sendiri dalam dunia Barat dan Timur justru tidak dapat dilepaskan dari sejarah manusia tiga abad terakhir ini, yang disebut dengan *renaissance*. Adalah Rene Descartes (1596-1650) sumber idenya yang telah menformulasikan sebuah prinsip Tasawuf, *cogito ergo sum* (aku berfikir, karena itu aku ada).⁴⁷ Dengan berpijak pada kerangka ini maka sebuah kelayakan jika dari fase “manajemen ilmiah (Fiqih)” hingga fase “manusia social” seharusnya dapat dikategorikan sebagai fase modern (Jadid), namun kenyataannya tidak. Oleh karenanya istilah modern di sini dapat diasosiasikan “kebaharuan/jadid” yang memang pada fase ini secara rentang waktu berada di mutahir (qudus). Mungkin istilah yang tepat untuk ini adalah kontemporer (Am) sebagai bagian dan kelanjutan dari modern (jadid).

Beberapa teori sudah dibicarakan dimuka, secara natural akademis tentu mengalami perkembangan. Ada beberapa perkembangan yang

⁴⁵James A. F. Stoner, dkk. *Manajemen*, 37-38.

⁴⁶Ibid., 38-39.

⁴⁷Horald Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 78.

cenderung mengintegrasikan ke dalam teori-teori yang sudah ada, menjadikan batas-batas teori-teori yang telah dibicarakan menjadi tidak jelas. Namun demikian, penulis menyebutnya “pendekatan” sebagai sesuatu teori yang tetap berakar pada teori-teori tertentu yang telah dijelaskan. Maka pada fase ini ini akan membicarakan pendekatan baru dalam manajemen Islam:

1) Pendekatan Sistem Islam (Al-Qur’an/Hadist/Syari’ah)

Secara teoritisasi, “system” memiliki makna bahwa (1) suatu system terdiri atas bagian-bagian yang saling terkait satu dengan yang lainnya, (2) bagian-bagian yang saling hubung itu dapat berkerja dan berfungsi secara independent (Khusus) atau bersama-sama, (3) berfungsinya bagian-bagian tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan umum (Am) dari keseluruhan (sinergi), (4) suatu system yang terdiri atas bagian-bagian yang saling hubung tersebut berada dalam suatu lingkungan yang kompleks.

Dari teori tersebut dapat memberikan arti, bagian yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan satu sama lain, merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait, terika, mempengaruhi, membutuhkan, dan menentukan. Oleh karena itu harus disadari bahwa perubahan satu komponen akan berpengaruh terhadap komponen-komponen lainnya. Dengan demikian berpikir dan bertindak system Islam berarti tidak memandang komponen secara parsial (khusus), tetapi saling terpadu satu sama lain secara sinergi (Ta’awun). Sinergi berarti bahwa keseluruhan lebih besar daripada jumlah dari bagian-bagiannya. System Islam yang sinergi adalah tiap-tiap unit atau bagian-bagian bekerja (Muslim) dengan serius dalam tatanannya dan menyadari secara penuh dan bertanggung jawab terhadap kemajuan system secara umum.⁴⁸

Aplikasi dari pendekatan system Islam ini terjabar dalam unsur yang terdiri dari; *input*, proses, *output* dan umpan balik (Amal baik dan Buruk). Umpan balik ialah hasil output untuk memperbaiki input yang akan datang (Akhirat). Keempat unsur tersebut berada dalam suatu organisasi (Jam’iyah). Di saat yang sama, sebagai organisasi terbuka dengan system Islam terbuka, menjadi keniscayaan akan pengaruh lingkungan luarnya (Iman).⁴⁹

⁴⁸James A. F. Stoner, dkk. *Manajemen*, 45-46

⁴⁹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek*, 44.

2) Pendekatan Situasional Hasanah (Contingency)

Pendekatan ini menganggap bahwa efektivitas manajemen Islam tergantung pada situasi yang melatarbelakanginya. Prinsip manajemen Islam yang sukses pada situasi tertentu, belum tentu efektif apabila digunakan di situasi lainnya. Tugas manajer Islam adalah mencari teknik yang paling baik untuk mencapai tujuan organisasi, dengan melihat situasi, kondisi, dan waktu yang tertentu.

Pendekatan situasional hasanah memberikan “resep praktis/manfaat” terhadap persoalan manajemen Islam. Tidak mengherankan jika pendekatan ini dikembangkan manajer Islam, konsultan, atau peneliti yang banyak berkecimpung dengan dunia nyata. Pendekatan ini menyadarkan manajer Islam bahwa kompleksitas situasi manajerial, membuat manajer Islam fleksibel atau sensitif dalam memilih teknik-teknik manajemen Islam yang terbaik berdasarkan situasi yang ada.

Namun pendekatan ini dalam perkembangannya dikritik karena tidak menawarkan sesuatu yang baru. Pendekatan ini juga belum dapat dikatakan sebagai aliran atau disiplin manajemen Islam baru, yang mempunyai batas-batas yang jelas.

Kesimpulan

Dalam menggunakan Manajemen Islam perlu dikembangkan lagi, berupa teori maupun praktek untuk menjalankan berbagai di institusi maupun organisasi. Di perguruan tinggi masih minim mengajarkan Manajemen Syariah atau Islam kepada mahasiswa. Padahal dalam dunia pekerjaan tidak hanya masalah mencari harta Dunia tetapi juga untuk masa depan yaitu Akhirat.

Sunnatullah merupakan aturan dan batas manusia di alam dunia ini, manusia yang sudah ditaqdirkan oleh sang pencipta yaitu Allah SWT melalui Kitab suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW untuk sebagai pedoman hidup di alam Dunia dan Akhirat nanti. Oleh karena itu Manajemen Islam sangat penting.

Semoga penelitian ini dapat berguna bermanfaat serta berkembang di Perguruan Tinggi untuk masyarakat Indonesia yaitu Ilmu Manajemen Islam (Sunnatullah)

Daftar Pustaka

- Betty R. Schraf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Preneda Media, 2004)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Depag RI, 2015)
- Francis Fukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*, terj. Masri Maris (Jakarta: Gramedia Pustaka bekerjasama dengan Kedutaan Besar Amerika Jakarta Freedom Institute, 2005)
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985)
- Horald Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- James A. F. Stoner, dkk. *Manajemen*, terj. Alexander Sindoro (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996)
- Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
- Muchtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Islam* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986)
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2009)
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998)
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, cet. 5 (Bandung: Rosda Karya, 2001)
- Peter F. Drucker, *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*, eds. revised (New York: Harper & Row, 2008)
- Peter L. Berger, "Prefece" dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality: A Treatise in The Sociology Of Knowledge* (London: Penguin Group, 1991)
- Stephen P. Robbins and Marry Coulter, *Manajemen*, terj. Ernawati Lestari, eds. 8 (Jakarta: PT Indeks, 2009).
- Encyclopedia Wikipedia Indonesia, "Manajemen" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen> (diunduh, 20/12/2017).